Copyright © the author(s)

Strategi Pengembangan *Soft Skill:* Integrasi Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dan Metode *Project Based Learning* dalam Pembelajaran Drama

Lifthihah Anis Ma'rufah[1], Leli Nisfi Setiana[2], Evi Chamalah[3]
[1,2,3]Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia

Penulis Korespondensi:
Lifthihah Anis Ma'rufah
anislfm@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran drama di kelas XI SMA Negeri 10 Semarang menunjukkan potensi besar sebagai ruang pengembangan karakter dan *soft skill* peserta didik melalui aktivitas kolaboratif yang berakar pada kearifan lokal. Keterlibatan aktif peserta didik dalam menyusun teks drama, menyiapkan pementasan, dan bekerja dalam tim mencerminkan pembelajaran yang inklusif dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pengembangan *soft skill* melalui penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang dipadukan dengan model *Project Based Learning* (PJBL) dalam pembelajaran drama. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yang diperoleh melalui observasi kegiatan pembelajaran, wawancara dengan guru dan peserta didik, serta dokumentasi proses pementasan drama. Instrumen penelitian mencakup lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi visual. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi pola-pola pengembangan keterampilan kolaborasi, komunikasi, kepemimpinan, dan kesadaran budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi CRT dan PJBL mampu menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif dan inklusif, meningkatkan kepercayaan diri, empati, serta kemampuan peserta didik dalam bekerja sama dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Pembelajaran ini tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga membentuk peserta didik yang adaptif, reflektif, dan siap menghadapi tantangan abad ke-21.

Kata Kunci: *keterampilan lunak, pendekatan CRT, model PJBL*

Pendahuluan

Kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI di SMA Negeri 10 Semarang menampilkan dinamika yang berbeda dari proses belajar konvensional. Para peserta didik tampak aktif terlibat dalam persiapan pementasan drama bertema kearifan lokal. Peserta didik menyusun teks drama berdasarkan cerpen (cerita pendek) yang mengangkat tema kearifan lokal, sementara sebagian yang lain bekerja sama dalam menyiapkan properti dan latian peran. Interaksi yang terjadi di antara peserta didik mencerminkan adanya proses kolaborasi yang inklusif, di mana latar belakang budaya yang beragam tidak menjadi penghalang, melainkan justru menjadi sumber kekayaan materi dan perspektif dalam karya yang mereka sajikan. Dalam proses ini, peserta didik tidak hanya mempelajari unsur-unsur intrinsik drama, tetapi juga mengembangkan berbagai keterampilan lunak *(soft skill)* seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja

dalam tim, berpikir kritis, serta meningkatkan empati dan kesadaran terhadap keberagaman budaya.

Fenonema tersebut menggambarkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi drama memiliki potensi besar untuk menjadi ruang pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan hidup. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, peserta didik tidak hanya dituntut untuk cakap secara akademik namun juga mampu beradaptasi, berkolaborasi, berpikir kritis, serta memiliki kesadaran sosial dan budaya yang tinggi. Dalam studi yang dilakukan oleh Pratama & Nugroho (2021) menjelaskan bahwa pengembangan *soft skill* merupakan prioritas utama dalam pendidikan modern karena dunia kerja masa kini menuntut kecakapan interpersonal yang tinggi. Kebutuhan akan *soft skill* ini semakin mendesak mengingat dunia kerja dan kehidupan sosial masa depan akan sangat dinamis dan multikultural.

Namun, kenyataannya pengembangan *soft skill* di sekolah masih sering dianggap sebagai hal sekunder. Banyak proses pembelajaran yang masih bersifat satu arah, kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berekspresi dan berinteraksi secara aktif. Apalagi dalam konteks keberagaman budaya yang tinggi di Indonesia, pendekatan pengajaran yang tidak sensitif terhadap latar belakang peserta didik dapat menjadi penghambat keterlibatan belajar mereka. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menjembatani keragaman ini, serta menumbuhkan rasa memiliki dan partisipasi aktif dari setiap peserta didik.

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif untuk mengatasi tantangan tersebut adalah *Culturally Responsive Teaching (CRT)*. Pendekatan ini menempatakan latar belakang budaya peserta didik kekuatan yang dapat diintegrasikan dalam proses belajar, sehingga menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghargai keberagaman. CRT membantu guru mendesain pembelajaran yang relevan dengan kehidupan peserta didik, sekaligus memperkuat identitas dan rasa percaya diri mereka. *Culturally Responsive Teaching* semakin mendpat perhatian dalam konteks pendidikan multikultural pasca-pandemi. Studi oleh Rahmawati & Mulyana (2021) menekankan bahwa CRT memungkinkan guru untuk menciptakan suasana belajar yang aman dan terbuka, terutama bagi peserta didik dari latar belakang budaya yang beragam. Untuk mendukung pendekatan ini secara lebih konkret, penerapan Project Based Learning (PJBL) menjadi model yang sinergis. Menurut Wijaya, Sudjimat, & Nyoto (2020) *Project Based Learning* merupakan pendekatan yang efektif dalam membangun keterampilan abad ke-21, terutama *collaboration, critical thinking,* dan *creativity.* Melalui proyek berbasis drama, peserta didik dapat belajar secara kontekstual, memecahkan masalah nyata, dan berkolaborasi dalam kelompok heterogen. PJBL mendorong keterlibatan aktif, tanggung jawab, dan refleksi diri. Semua hal yang menjadi bagian esensial dalam pembentukan *soft skill*. Menurut Setiana (2019) model pembelajaran *Project Based Learning* menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam pengumpulan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara langsung di lapangan.

Integrasi CRT dan PJBL dalam pembelajaran drama di kelas XI menjadi strategi potensial dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga matang secara sosial dan emosional. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pengembangan *soft skill* melalui penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching yang dipadukan dengan model Project Based Learning dalam konteks pembelajaran drama.

Beberapa penelitian relevan yang membahas penerapan pendekatan CRT dan model pembelajaran PJBL sebagai strategi mengembangkan *soft skill*. Maulana, M. A., & Mediatati, N. (2023) dalam penelitiannya membuktikan bahwa penerapan model PJBL

dengan pendekatan CRT efektif dalam meningkatkan kolaborasi dan hasil belajar peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk belajar secara aktif dan kontekstual, menghargai keberagaman budaya, serta mengembangkan keterampilan abad ke-21. Rahmawati, Y., Ridwan, A., Faustine, S., & Mawarni, P. C. dalam penelitiannya menghasilkan data bahwa penerapan CRTT dalam pembelajaran kimia berhasil mengembangkan berbagai *soft skill* peserta didik, termasuk keterampilan kolaborasi, berpikir kritis, kesadaran nasional dan budaya, kepemimpinan, kepedulian lingkungan, dan rasa ingin tahu. Namun terdapat tantangan dalam mengintegrasikan konsep budaya ke dalam pembelajaran kimia, yaitu pemahaman peserta didik, keterbatasan waktu, serta paradigma peserta didik dan guru.

Relevansi penelitian topik ini juga sejalan dengan mata kuliah "Prinsip Pengajaran dan Asesmen II" dalam program Pendidikan Profesi Guru (PPG). Dalam mata kuliah tersebut, dibahas secara mendalam tentang pentingnya pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman budaya peserta didik. Pemahaman mengenai konsep dan implementasi *Culturally Responsive Teaching (CRT)* menjadi bagian integral dari materi perkuliahan yang menekankan bahwa guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adil, dan menghargai identitas kultural peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya relevan dalam praktik pembelajaran di kelas, tetapi juga sebagai bentuk aktualisai kompetensi profesional calon guru sebagaimana yang diarahkan dalam kurikulum PPG.

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan strategi untuk mengembangkan *soft skill* dengan menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dan model *Problem Based Learning* (PJBL) dalam pembelajaran drama. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana strategi ini dirancang, dilaksanakan, dan apa dampaknya terhadap penguatan keterampilan kolaborasi, komunikasi, kepemimpinan, serta kesadaran budaya peserta didik. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan pembelajaran drama bukan hanya menjadi media apresiasi sastra, tetapi juga menjadi wahana pembentukan karakter dan keterampilan abad 21 yang relevan dan berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pengembangan *soft skill* peserta didik dalam pembelajaran drama melalui integrasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dan model *Project Based Learning* (PJBL). Penelitian kualitatif deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pemahaman, serta dinamika sosial yang muncul dalam konteks alami. Menurut Creswell (2021), pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap oleh individu atau kelompok berasal dari permasalahan sosial atau kemanusiaan, dengan fokus pada proses dan perspektif partisipan. Bogdan dan Taylor (1975) juga menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam konteks ini, jenis data yang dikumpulkan adalah data kualitatif berupa kata-kata lisan dan tulisan yang menggambarkan aktivitas, respons, dan interaksi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Data dikumpulkan melalui dua metode utama, yaitu observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran dan pementasan drama untuk merekam keterlibatan peserta didik dalam kerja kelompok, komunikasi, serta sikap terhadap perbedaan budaya. Instrumen yang digunakan dalam

observasi adalah lembar observasi perilaku yang memuat indikator keterampilan kolaborasi, komunikasi, kepemimpinan, dan kesadaran budaya. Wawancara dilakukan terhadap guru mata pelajaran dan beberapa peserta didik terpilih sebagai informan kunci, dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Sugiyono (2017) menegaskan bahwa wawancara semi-terstruktur memberikan keleluasaan kepada peneliti dan informan dalam menggali data secara mendalam, sehingga cocok digunakan dalam penelitian kualitatif. Dengan metode ini, peneliti dapat memperoleh data yang kaya, bermakna, dan kontekstual mengenai pengalaman belajar peserta didik.

Hasil

Penelitian ini dilakukan di kelas XI SMA Negeri 10 Semarang untuk mendeskripsikan pengembangan *soft skill* melalui penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang dipadukan dengan model *Project Based Learning* (PJBL) dalam pembelajaran drama. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi proses dan hasil proyek drama, serta refleksi peserta didik.

1. **Peningkatan Kolaborasi dan Komunikasi**

   Peserta didik menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan kolaborasi. Mereka aktif terlibat dlam diskusi kelomopk, pembagian tugas, dan penyelesaian konflik secara demokratis. Proses penyusunan naskah drama berdasarkan cerpen bertema kearifan lokal memicu interaksi intensif antarpeserta didik. Selain itu, keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal berkembang melalui latihan peran, diskusi kelompok, dan pementasan drama. Menurut Wibowo (2023) komunikasi dalam proses kolaboratif sangat penting dilakukan untuk membangun keterampilan sosial yang kuat, seperti empati, kemampuan menyimak, dan ekspresi gagasan secara tepat. Pendekatan CRT berusaha untuk mengajak peserta didik berperan aktif berkomunikasi dan berkolaborasi dengan menggunakan model PJBL. Sedangkan menurut Aisyah dan Ramdhani (2022) menambahkan bahwa kolaborasi yang efektif dalam pembelajaran memerlukan komunikasi yang terbuka dan empati yang tinggi antarpeserta didik.

   Salah satu peserta didik kelas XI-4, berinisial AS, menyampaikan pengalamnnny selama mengikuti drama dengan pendekatan *Project Based Learning* dan *Culturally Responsive Teaching*.

   > *"Awalnya saya merasa grogi karena belum pernah tampil di depan orang banyak, tapi karena kerjanya bareng teman-teman satu kelompok, saya jadi lebih percaya diri. Kita juga diminta bikin naskah sendiri yang ceritanya ngambil dari budaya Jawa. Saya jadi lebih tahu tentang cerita rakyat daerah saya sendiri, dan ternyata seru juga bisa dikaitkan sama kehidupan sekarang."*
   > (Wawancara dengan AS, 14 April 2025)

   Peserta didik lain, berinisial DS, menyoroti aspek kerja tim dan komunikasi:

   > *"Kita ditugasi untuk diskusi bareng, bagi peran, dan latihan drama tiap minggu. Jadi makin sering ngobrol dan koordinasi, dan harus bisa ngerti pendapat teman juga. Kadang ada yang beda pendapat, tapi kita diajarin buat saling menghargai. Dari situ saya belajar pentingnya komunikasi yang baik dan kerja sama."*
   > (Wawancara dengan DS, 14 April 2025)

Guru mata pelajaran, Ibu M, menyampaikan pengamatan dan refleksinya terhadap pembelajaran berbasis proyek yang terintegrasi dengan pendekatan budaya.

> *"Saya melihat ada perubahan yang cukup signifikan dari peserta didik, terutama dalam hal komunikasi dan tanggung jawab. Ketika mereka harus menulis naskah sendiri berdasarkan budaya lokal, mereka menjadi lebih antusias dan merasa bahwa cerita yang mereka tampilkan itu milik mereka sendiri. Selain itu, saat proses latihan, mereka belajar membagi tugas, berdiskusi, bahkan menyelesaikan konflik kecil secara mandiri."*
> Wawancara dengan Ibu M, 14 April 2025)

Integrasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan model *Project Based Learning* (PJBL) dalam pembelajaran drama secara efektif meningkatkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi peserta didik. Melalui aktivitas menulis naskah berbasis kearifan lokal, latihan peran, diskusi kelompok, dan pementasan, peserta didik belajar bekerja sama, membagi peran, dan menyelesaikan konflik secara demokratis. Mereka juga mengembangkan kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal, serta membangun empati dalam proses interaksi antaranggota kelompok. Pengalaman belajar yang kontekstual dan relevan dengan latar budaya masing-masing mendorong partisipasi aktif dan rasa kepemilikan terhadap karya yang dihasilkan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang responsif terhadap budaya mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, memperkuat keterampilan sosial, dan membentuk karakter peserta didik yang reflektif serta siap menghadapi tantangan kehidupan di abad ke-21.

2. Penguatan Kesadaran Budaya dan Empati

Dengan mengangkat tema kearifan lokal dan melibatkan cerita dari berbagai daerah, peserta didik menjadi lebih terbuka dan menghargai latar belakang budaya yang berbeda. Mereka belajar memahami nilai-nilai budaya melalui eksplorasi karakter dan konflik dalam naskah drama. Refleksi peserta didik menunjukkan bahwa mereka menjadi lebih peduli dan memiliki empati terhadap sesama. Suryani dan Prasetya (2021) menjelaskan bahwa CRT mampu menumbuhkan pemahaman lintas budaya dan memperkuat empat melalui eksplorasi identitas budaya dalam pembelajaran.

Salah satu peserta didik, BE, dari kelas XI-7, menceritakan pengalamannya dalam mengangkat cerita rakyat dari daerah asalnya.

> *"Awalnya saya kurang percaya diri karena cerita dari daerah saya itu belum banyak dikenal. Tapi setelah kami tampil dan teman-teman memberi apresiasi, saya jadi bangga, Bu. Saya juga jadi tahu cerita-cerita dari daerah lain yang belum pernah saya dengar sebelumnya dan ternyata banyak nilai baik yang bisa saya ambil."*
> (Wawancara dengan BE, 15 April 2025)

Peserta didik lain, SL, menuturkan bahwa proses latihan dan diskusi kelompok membantu dirinya memahami perbedaan dan membangun empati:

> *"Waktu kami membahas karakter dari cerita yang beda budaya, saya belajar bahwa setiap budaya punya cara sendiri dalam menyelesaikan masalah. Saya jadi lebih terbuka dan gak cepat*

> *menilai orang lain. Sekarang saya juga lebih bisa mendengarkan pendapat teman, apalagi yang beda latar belakang."*
> (Wawancara dengan SL, 15 April 2025)

Ibu M menjelaskan terkait kesadaran dan empati peserta didik.

> *"Saya melihat ada perubahan yang cukup signifikan. Ketika mereka mendalami cerita dari berbagai daerah, mereka mulai menyadari bahwa budaya itu sangat beragam, dan semuanya punya nilai yang patut dihargai. Misalnya, saat kelompok tertentu membawakan cerita rakyat dari Sulawesi, siswa dari Jawa atau Kalimantan jadi penasaran dan ikut belajar. Proses ini secara tidak langsung menumbuhkan rasa saling menghargai."*
> (Wawancara dengan Ibu M 14 April 2025)

Berdasarkan data kualitatif berupa wawancara, dapat disimpulkan bahwa integrasi *CRT* dan *PJBL* dalam pembelajaran drama tidak hanya berhasil memperkenalkan kekayaan budaya, tetapi juga menginternalisasi nilai empati dan kesadaran multikultural pada peserta didik. Proses belajar yang berbasis proyek dan berakar pada konteks lokal ini menciptakan ekosistem pembelajaran yang inklusif dan membentuk karakter siswa sebagai warga global yang menghargai keberagaman.

3. Pengembangan Berpikir Kritis dan Kreativitas

Adaptasi cerpen menjadi naskah drama memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis dalam memilih dan mengolah konflik cerita, serta kreatif dalam menyesuaikan dialog dan latar yang relevan dengan kondisi sosial saat ini. Handayani dan Lubis (2023) menambahkan bahwa proses pembelajaran yang berbasis proyek memungkinkan peserta didik mengasah kreativitas dan berpikir kritis melalui pemecahan masalah kontekstual.

Peserta didik kelas XI-8, berinisial PD, menceritakan pengalaman dalam mengadaptasi cerpen menjadi naskah drama.

> *"Awalnya agak bingung, Bu, karena tidak semua bagian cerpen bisa langsung dijadikan dialog. Kami harus memilih konflik yang paling menarik dan membuat alur yang tetap masuk akal tapi bisa dipentaskan."*
> (Wawancara dengan PD, 16 April 2025)

Kemudian peserta didik lain berinisial AD, memberikan pendapatnya tentang pelajaran yang didapat dari proses pembuatan naskah.

> *"Saya belajar cara berpikir lebih kritis, terutama waktu diskusi sama teman-teman soal jalan cerita. Kami juga harus kreatif cari solusi, misalnya kalau alat tidak ada, kami akali pakai barang seadanya tapi tetap sesuai tema. Itu seru banget, Bu."*
> (Wawancara dengan AD, 16 April 2025)

Guru mapel Ibu M, mereflekikan aspek pengembangan berpikir kritis dan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran drama.

> *"Saya melihat peningkatan yang cukup signifikan. Saat mereka mulai menyesuaikan cerpen menjadi naskah, banyak dari mereka yang bisa*

> *mengidentifikasi konflik inti cerita, lalu mendiskusikan bagaimana konflik itu bisa ditampilkan secara menarik dan relevan. Mereka tidak hanya menyalin cerita, tetapi benar-benar mengolahnya dengan mempertimbangkan konteks sosial yang dekat dengan kehidupan mereka."*
> (Wawancara dengan Ibu M, 14 April 2025)

Berdasarkan data wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa pendekatan CRT dan PJBL dalam pembelajaran drama secara efektif mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas peserta didik. Melalui aktivitas adaptasi cerita, mereka belajar menganalisis, menyusun ulang, dan menyesuaikan elemen cerita dengan mempertimbangkan logika dramatik dan relevansi sosial. Mereka juga terdorong untuk mencari solusi kreatif dalam keterbatasan sumber daya dan bekerja sama dalam proses pengambilan keputusan. Pembelajaran ini tidak hanya menumbuhkan daya pikir dan daya cipta, tetapi juga memperkuat kesadaran kontekstual siswa terhadap isu-isu budaya dan sosial di sekitarnya.

4. Tanggung Jawab dan Kepemimpinan

Model PJBL menempatkan peserta didik dalam posisi aktif sebagai perancang dan pelaksana proyek. Peran seperti sutradara, penulis naskah, atau koordinator properti mendorong mereka untuk mengambil inisiatif, membuat keputusan, dan bertanggung jawab terhadap hasil kerja tim. Peserta didik belajar memimpin tanpa mendominasi dan menyelesaikan proyek hingga tuntas. Menurut Aditya dan Hasanah (2024), penerapan PJBL dapat meningkatkan karakter kepemimpinan melalui pelibatan langsung peserta didik dalam dinamika kelompok.

Peserta didik kelas XI-4 berinisial RA menggambarkan pengembangan tanggung jawab dan kepemimpinan dalam pembelajaran berbasis proyek (PJBL).

> *"Awalnya saya ragu Bu, karena takut nggak bisa ngatur teman-teman. Tapi lama-lama saya belajar bagaimana menyampaikan pendapat dengan tegas tapi tetap menghargai ide orang lain. Jadi, saya nggak merasa harus memaksakan ide saya sendiri, tapi lebih ke menyatukan pendapat supaya semua bisa jalan bareng."*
> (Wawancara dengan RA, 17 April 2025)

Kemudian, peserta didik inisial RA menyampaikan pendapat terkait kesan dalam menjalankan tugas sebagai sutradara.

> *"Yang paling berkesan waktu latihan terakhir, semua anggota tim bekerja sama dan saling dukung. Rasanya bangga banget lihat hasil kerja bareng kami bisa ditampilkan dengan baik. Saya merasa pengalaman ini bikin saya lebih percaya diri dan lebih peka terhadap teman-teman."*
> (Wawancara dengan RA, 17 April 2025)

Ibu guru mapel berinisial M, mendeskripsikan perubahan signifikan terhadap rasa kepemimpinan selama proyek pementasan drama.

> *"Iya, saya melihat banyak peserta didik yang tadinya pasif, ternyata memiliki potensi memimpin ketika diberi ruang. Misalnya, ada satu peserta didik yang biasanya pendiam, tapi ketika menjadi koordinator*

> *kostum, dia bisa mengatur alur kerja dengan rapi dan efektif. Mereka jadi lebih inisiatif dan berani menyampaikan pendapat."*
> (Wawancara dengan Ibu M, 14 April 2025)

Pembelajaran drama dengan pendekatan *Project Based Learning* dalam kerangka *Culturally Responsive Teaching* terbukti mampu mengembangkan rasa tanggung jawab dan potensi kepemimpinan peserta didik. Melalui pengambilan peran nyata dalam proyek pementasan, peserta didik belajar mengelola tim, menyatukan gagasan, menyelesaikan konflik, dan menyelesaikan tugas secara kolektif. Proses ini tidak hanya membentuk karakter kepemimpinan yang adaptif dan partisipatif, tetapi juga menumbuhkan keberanian, kepercayaan diri, dan empati terhadap dinamika kelompok.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendekatan CRT dan model PJBL dalam pembelajaran drama secara efektif mengembangkan berbagai aspek *soft skill* peserta didik. CRT menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, relevan, dan menghargai keberagaman. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik merasa dihargai dan memiliki ruang untuk mengekspresikan identitas budayanya. Hal ini sejalan dengan temuan Rahmawati & Mulyana (2021) yang menegaskan bahwa CRT meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar peserta didik. Sementara itu, model PJBL memberikan kerangka pembelajaran yang berbasis pada kegiatan nyata dan kolaboratif. Melalui proyek pementasan drama, peserta didik belajar memecahkan masalah, mengambil keputusan bersama, serta mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar. Sebagaimana dijelaskan oleh Wijaya, Sudjimat, & Nyoto (2020), PJBL menjadi saran yang efektif untuk menumbuhkan keterampilan abad ke-21 seperti komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis.

Kombinasi kedua pendekatan ini juga memungkinkan proses pembelajaran lebih bermakna karena mengaitkan materi pelajaran dengan realita sosial dan budaya peserta didik. Proyek drama menjadi media transformatif yang menyatukan unsur akademik, sosial, dan emosional dalam satu kesatuan pengalaman belajar. Drama tidak hanya menjadi bentuk apresiasi sastra, melainkan juga menjadi sarana refleksi dan pembentukan karakter.

Relevansi dengan Mata Kuliah Prinsip Pengajaran dan Asesmen II

Temuan penelitian ini relevan dengan mata kuliah "Prinsip Pengajaran dan Asesmen II" dalam program Pendidikan Profesi Guru (PPG) yang membahas pentingnya penerapan prinsip-prinsip pengajaran yang responsif terhadap budaya. Dalam mata kuliah tersebut, pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dikaji sebagai strategi untuk meningkatkan keterlibatan belajar peserta didik dari berbagai latar belakang. Penerapan CRT dalam penelitian ini memperkuat pemahaman mahasiswa PPG bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang kontekstual, relevan, dan menghargai identitias peserta didik. Penelitian ini juga menjadi bukti empiris bagaimana CRT dapat diintegrasikan dengan model lain seperti PJBL untuk menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna dan transformatif.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap praktik pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, tetapi juga memperkaya wawasan mahasiswa PPG dalam merancang strategi pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan karakter dan *soft skill* secara menyeluruh.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa integrasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dan model *Project Based Learning* (PJBL) dalam pembelajaran drama secara efektif mengembangkan berbagai aspek *soft skill* peserta didik, seperti kemampuan berkolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, kreativitas, tanggung jawab, kepemimpinan, serta kesadaran dan empati budaya. CRT mendorong terbentuknya lingkungan belajar yang inklusif dan relevan secara budaya, sedangkan PJBL memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan menantang.

Kombinasi keduanya menjasi strategi pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan capaian akademik, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan abad ke-21 yang dibutuhkan oleh peserta didik di masa depan. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya peran guru sebagai fasilitator pembelajaran yang peka terhadap keragaman budaya serta mampu merancang aktivitas belajar yang kolaboratif, reflektif, dan transformatif.

Referensi

Aditya, R., & Hasanah, N. (2024). Meningkatkan karakter kepemimpinan melalui pembelajaran berbasis proyek. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 33–41.

Aisyah, S., & Ramdhani, Y. (2022). Kolaborasi dan komunikasi dalam pembelajaran aktif. *Jurnal Pendidikan Interaktif*, 8(2), 112–120.

Bogdan, R. C., & Taylor, S. J. 1975. *Introduction to qualitative research methods: A phenomenological approach to the social sciences*. New York: Wiley-Interscience.

Creswell, J. W. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). London: SAGE Publications.

Handayani, R., & Lubis, F. 2023. Kreativitas dan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran berbasis proyek. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 11(1), 78–86.

Maulana, M. A., & Mediatati, N. 2023. Penerapan model Project Based Learning melalui pendekatan Culturally Responsive Teaching untuk meningkatkan kolaborasi dan hasil belajar siswa. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(2), 143–149.

Pratama, A. A., & Nugroho, A. 2021. Penguatan soft skill dalam Kurikulum Merdeka: Peluang dan tantangan di era digital. *Jurnal Pendidikan Nusantara,* 5(1), 22-30.

Pratama, A. A., & Nugroho, A. 2021. Urgensi pengembangan soft skill dalam pendidikan abad 21. *Jurnal Inovasi Pendidikan, 10*(2), 77–85.

Rahmawati, Y., Ridwan, A., Faustine, S., & Mawarni, P. C. 2020. Pengembangan soft skills siswa melalui penerapan Culturally Responsive Transformative Teaching (CRTT) dalam pembelajaran kimia. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 6(1), 86–96.

Rahmawati, Y., & Mulyana, E. 2021. Membangun lingkungan belajar inklusif melalui pendekatan budaya responsif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan, 9*(3), 215–229.

Setiana, L. N. 2019. Penerapan model project based learning menulis puisi mahasiswa managemen unissula. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 7*(1), 43-44.

Sugiyono. 2017. *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suryani, T., & Prasetya, D. (2021). Membangun kesadaran budaya dan empati melalui pendekatan CRT. *Jurnal Pendidikan Humanis*, 9(2), 135–144.

Wijaya, H., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. 2020. Pembelajaran abad 21: Kesiapan guru dalam menerapkan PJBL. *Jurnal Teknologi Pendidikan, 22*(1), 44–52.